

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. KAJIAN TEORI

1. Hakikat Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur-unsur dan Menceritakan Kembali Isi Teks Narasi (Cerita Fantasi) di SMP Kelas VII Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi.

a. Kompetensi Inti

Dalam permendikbud nomor 24 tahun (2016: 3) dinyatakan, “Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki oleh peserta didik pada setiap tingkat kelas”. Kompetensi inti yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1
Kompetensi Inti Kelas VII SMP/MTS

Kompetensi Inti
1. Menghayati ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai

dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Keempat kompetensi inti di atas menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap pembelajaran secara terpadu. Dapat penulis simpulkan bahwa pada kompetensi inti kelas VII yaitu untuk mencapai tujuan pembelajaran, peserta didik harus menguasai empat aspek yang telah ditentukan, yakni: sikap spiritual (KI 1), sikap sosial (KI 2), pengetahuan (KI 3), dan keterampilan (KI 4).

b. Kompetensi Dasar

Dalam permendikbud Nomor 24 (2016:3) dinyatakan, “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.”

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dapat dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Berikut kompetensi dasar yang terkait dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

- 3.3 Mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar.
- 4.3 Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar.

c. Indikator Pembelajaran

Kompetensi dasar di atas, penulis jabarkan menjadi indikator pembelajaran sebagai berikut.

- 3.3.1 Menjelaskan secara tepat tema pada teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca disertai dengan bukti.
- 3.3.2 Menyebutkan secara tepat tokoh pada teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca disertai dengan bukti.
- 3.3.3 Menjelaskan secara tepat alur pada teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca disertai dengan bukti.
- 3.3.4 Menjelaskan secara tepat latar tempat pada teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca disertai dengan bukti.
- 3.3.5 Menjelaskan secara tepat latar waktu pada teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca disertai dengan bukti.
- 3.3.6 Menjelaskan secara tepat latar suasana pada teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca disertai dengan bukti.
- 3.3.7 Menjelaskan secara tepat penokohan pada teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca disertai dengan bukti.
- 3.3.8 Menjelaskan secara tepat sudut pandang pada teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca disertai dengan bukti.
- 3.3.9 Menjelaskan secara tepat amanat pada teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca disertai dengan bukti.

- 4.3.1 Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) sesuai tema teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca.
- 4.3.2 Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) sesuai tokoh teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca.
- 4.3.3 Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) sesuai alur teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca.
- 4.3.4 Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) sesuai latar tempat teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca.
- 4.3.5 Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) sesuai latar waktu teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca.
- 4.3.6 Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) sesuai latar suasana teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca.
- 4.3.7 Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) sesuai penokohan teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca.
- 4.3.8 Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) sesuai sudut pandang teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca.
- 4.3.9 Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) sesuai amanat teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca.

d. Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan indikator pembelajaran yang telah penulis jabarkan, penulis merumuskan tujuan pembelajaran sebagai berikut.

1. Peserta didik mampu menjelaskan tema yang terdapat dalam teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca disertai dengan bukti.
2. Peserta didik mampu menyebutkan tokoh yang terdapat dalam teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca disertai dengan bukti.
3. Peserta didik mampu menjelaskan alur yang terdapat dalam teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca disertai dengan bukti.
4. Peserta didik mampu menjelaskan tahapan latar waktu yang terdapat dalam teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca disertai dengan bukti.
5. Peserta didik mampu menjelaskan tahapan latar tempat yang terdapat dalam teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca disertai dengan bukti.
6. Peserta didik mampu menjelaskan tahapan latar suasana yang terdapat dalam teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca disertai dengan bukti.
7. Peserta didik mampu menjelaskan penokohan yang terdapat dalam teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca disertai dengan bukti.
8. Peserta didik mampu menjelaskan sudut pandang yang terdapat dalam teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca disertai dengan bukti.
9. Peserta didik mampu menjelaskan amanat yang terdapat dalam teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca disertai dengan bukti.
10. Peserta didik mampu menceritakan kembali teks narasi (cerita fantasi) sesuai dengan tema teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca.
11. Peserta didik mampu menceritakan kembali teks narasi (cerita fantasi) sesuai dengan tokoh teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca.

12. Peserta didik mampu menceritakan kembali teks narasi (cerita fantasi) sesuai dengan alur teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca.
13. Peserta didik mampu menceritakan kembali teks narasi (cerita fantasi) sesuai dengan penokohan teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca.
14. Peserta didik mampu menceritakan kembali secara lengkap isi teks narasi (cerita fantasi) sesuai dengan latar waktu teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca.
15. Peserta didik mampu menceritakan kembali secara lengkap isi teks narasi (cerita fantasi) sesuai dengan latar tempat teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca.
16. Peserta didik mampu menceritakan kembali secara lengkap isi teks narasi (cerita fantasi) sesuai dengan latar suasana teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca.
17. Peserta didik mampu menceritakan kembali teks narasi (cerita fantasi) sesuai dengan sudut pandang teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca.
18. Peserta didik mampu menceritakan kembali teks narasi (cerita fantasi) sesuai dengan amanat teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca.

2. Hakikat Teks Narasi (Cerita Fantasi)

Setiap teks memiliki karakteristik masing-masing. Begitu juga pada teks narasi (cerita fantasi) yang memiliki ciri khas tersendiri, salah satunya latar cerita yang dapat melintasi ruang dan waktu. Tokoh dalam cerita ini juga tak hanya manusia, hewan, dan tumbuhan saja, bahkan benda mati pun dapat menjadi tokoh dalam teks narasi (cerita fantasi). Biasanya teks narasi (cerita fantasi) ini dapat

dijumpai dalam cerita pengantar tidur atau pada film, seperti *The Lion King* dan *Cinderella*.

a. Pengertian Teks Narasi (Cerita Fantasi)

Teks fantasi merupakan salah satu genre teks narasi yang isinya bersifat fiksi dan biasanya melebihi realita. Menurut Harsiati, dkk (2016:50), “Narasi merupakan cerita fiksi yang berisi pengembangan kejadian/peristiwa”. Sedangkan Nurgiyantoro (2013:113) menyebutkan, “Cerita fantasi adalah cerita yang menampilkan tokoh, alur, atau tema yang derajat kebenarannya diragukan, baik menyangkut (hampir) seluruh maupun hanya sebagian cerita”. Riswandi dan Titin Kusmini (2013:36) mengungkapkan, “Cerita fantasi yaitu cerita yang 1) menggambarkan dunia yang tidak nyata; 2) dunia yang dibuat sangat mirip dengan kenyataan dan menceritakan hal-hal aneh; 3) menggambarkan suasana asing dan peristiwa-peristiwa yang sukar diterima akal.”

Dari pandangan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa teks narasi (cerita fantasi) yaitu cerita fiksi yang menggambarkan suatu kejadian yang tidak logis, namun dikembangkan berdasarkan khayalan atau imajinasi seseorang seolah-olah apa yang diceritakan tersebut terjadi dalam kehidupan nyata. Sehingga peristiwa didalamnya seringkali sukar diterima akal.

b. Ciri-ciri Teks Narasi (Cerita Fantasi)

Dalam setiap cerita fiksi maupun nonfiksi tentunya memiliki ciri khusus, begitupun pada teks narasi (cerita fantasi). Ciri-ciri pada teks narasi (cerita fantasi) menurut Harsiati, dkk (2016: 50), sebagai berikut.

- 1) Ada keajaiban, keanehan, dan kemisteriusan
Dalam cerita fantasi mengungkapkan hal-hal supranatural atau kemisteriusan yang tidak ditemui dalam dunia nyata.
- 2) Menggunakan latar (lintas rang dan waktu) yang bervariasi
Insiden-insiden yang ditempuh para tokoh terjadi pada dua latar, yaitu latar yang masih merujuk pada kehidupan sehari-hari dan latar yang tidak ditemukan pada kehidupan nyata.
- 3) Tokoh unik (memiliki kesaktian)
Tokoh dalam cerita fantasi ini bisa diberi watak dan ciri yang unik/khas yang tidak ada dalam kehidupan nyata.
- 4) Bersifat fiksi
Cerita fantasi bersifat fiktif, ilusif, fantastis (bukan kejadian sebenarnya)
- 5) Bahasa
Bahasa yang digunakan sangat beragam, ekspresif, dan menggunakan ragam percakapan yang tidak baku.

c. Unsur-unsur Teks Narasi (Cerita Fantasi)

Seperti teks narasi lainnya, teks cerita fantasi juga memiliki unsur-unsur pokok yang membangunnya. Menurut Khoerunisa, dkk (2020: 511) menyatakan bahwa unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) sebagai berikut.

- a. Tema, yaitu gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan terkandung di dalam sebuah teks .
- b. Tokoh ,yaitu pelaku yang ada di dalam cerita .
- c. Alur ,yaitu cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya di hubungkan secara sebab akibat.
- d. Konflik, yaitu kejadian yang tergolong penting, merupakan sebuah unsur yang sangat diperlukan dalam pengembangan sebuah plot.

- e. Klimaks, saat sebuah konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi, dan saat itu merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari.
- f. Latar, yaitu tempat, waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.
- g. Amanat, pesan yang diberikan oleh pengarang.
- h. Sudut Pandang, yaitu cara pandang pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.
- i. Penokohan, yaitu teknik atau cara untuk menampilkan tokoh.

Menurut Rachmat (2019:34-35) unsur-unsur teks cerita fantasi sebagai berikut.

- a. Tema
Tema merupakan inti sebuah cerita. Konflik yang terjadi dalam cerita ditentukan dari tema. Tema bersifat umum, seperti pendidikan, persahabatan, lingkungan, dll.
- b. Tokoh dan Penokohan
Tokoh dan penokohan adalah dua hal yang berbeda di dalam cerita. Tokoh merupakan orang-orang yang terlibat di dalam cerita tersebut. Penokohan adalah penentuan karakter, sifat, atau watak tokoh-tokoh dalam cerita. Terdapat beberapa jenis tokoh, yaitu protagonis, antagonis, dan tritagonis.
 - 1. Protagonis adalah tokoh utama dalam cerita. Protagonis biasanya berwatak baik.
 - 2. Antagonis adalah tokoh yang biasanya berperan sebagai tokoh yang menentang atau terlibat konflik dengan tokoh utama. Antagonis juga biasanya menjadi tokoh jahat atau penyebab timbulnya konflik.
 - 3. Tritagonis adalah tokoh yang membantu atau menjadi penengah konflik antara tokoh antagonis dan tokoh protagonis. Tokoh ini biasanya memiliki sifat bijaksana dan penolong.
- c. Alur
Alur adalah urutan atau jalannya cerita. Dalam menyampaikan jalan ceritanya ada beberapa tahapan alur yang dibuat pengarang, yaitu pengenalan, penanjakan, klimaks, dan penyelesaian. Jenis alur dalam cerita biasanya alur maju dan alur mundur. Pada alur maju, pengarang menceritakan jalan ceritanya urut dari awal sampai akhir. Jadi, cerita diawali dengan pengenalan dan diakhiri dengan penyelesaian. Pada alur mundur, pengarang menceritakan jalannya cerita secara tidak urut. Bisa saja penulis menceritakan klimaks dahulu, baru kemudian menengok kembali ke peristiwa awalnya.

- d. Latar
Latar merupakan tempat, suasana, dan waktu terjadinya peristiwa-peristiwa di dalam cerita. Terdapat tiga jenis latar, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana.
- e. Sudut pandang
Sudut pandang merupakan cara pengarang menempatkan dirinya dalam cerita. Pengarang biasanya menempatkan dirinya sebagai orang pertama, orang kedua, orang ketiga, atau bahkan orang yang berada di luar cerita.
- f. Amanat
Amanat adalah pesan moral atau pelajaran yang bisa dipetik dari cerita tersebut. Pesan moral ini biasanya tersirat dan bergantung pada pemahaman pembaca terhadap cerita tersebut.

Menurut para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi), yaitu tema, tokoh, latar, alur, penokohan, sudut pandang, dan amanat. Unsur-unsur tersebut tidak boleh dilewatkan karena unsur tersebut yang membangun cerita tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh.

a. Tema

Tema merupakan salah satu unsur yang diperlukan dalam sebuah karya sastra, karena tema dapat mempermudah seseorang dalam membuat sebuah karya. Menurut Brooks dan Warren dalam Tarigan (2015:125), "Tema adalah dasar atau makna suatu cerita atau novel." Lain halnya dengan pendapat Riswandi dan Titin (2013:61), "Tema adalah ide/gagasan yang ingin disampaikan pengarang." Nurgiyantoro (2105:115) mengemukakan, "Tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantik dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit."

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tema merupakan gagasan dasar dari suatu cerita. Tema selalu berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti tema tentang cinta, sosial, religius, dan lain sebagainya. Selain itu, tema juga bisa menjadi pokok masalah dalam sebuah cerita, sehingga tema menjadi elemen penting dari sebuah karya.

b. Tokoh

Tokoh merupakan unsur terpenting dalam sebuah karya. Melalui tokoh-tokohnya pengarang mampu mengantarkan maksud ceritanya kepada pembaca. Fuadi (2016:317) menyebutkan, “Tokoh adalah orang yang melakukan perbuatan dan mengalami peristiwa.” Berbeda dengan pendapat Riswandi dan Titin (2013:56), “Tokoh adalah pelaku cerita. Tokoh ini tidak berwujud manusia, tergantung pada siapa yang diceritakannya di dalam cerita itu.

Dari uraian di atas yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa tokoh yaitu pelaku dalam cerita yang mengalami peristiwa atau lakuan dalam cerita. Dalam sebuah cerita tokoh diperlukan untuk membuat cerita menarik. Tokoh juga secara tidak langsung menuntun pembaca untuk memahami sebuah cerita.

c. Alur`

Alur merupakan rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Dalam alur terdapat beberapa tahapan peristiwa yang saling berkaitan. Menurut Riswandi dan Titin (2013:58), “Alur rangkaian peristiwa yang sering berkaitan karena hubungan sebab akibat.” Hal senada dikemukakan oleh Aminuddin (2015:83), “Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin

suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita.” Fuadi (2016:318) menyebutkan, “Alur merupakan rangkaian peristiwa yang direka dan dijalani dengan seksama yang menggerakkan jalan cerita.”

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang dibentuk oleh tahapan-tahapan sebagai penggerak jalan cerita. Peristiwa-peristiwa dalam alur memiliki hubungan sebab akibat hingga menjadikannya sebuah cerita yang utuh.

d. Latar

Latar merupakan suatu penggambaran jelas mengenai tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita. Penggambaran latar akan membuat cerita lebih hidup. Aminuddin (2015:67) mengemukakan, “*setting* adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik merupakan tempat, waktu, maupun peristiwa.” Senada dengan Nurgiyantoro (2012:75) menyebutkan bahwa, “Latar merupakan tempat, saat, dan keadaan sosial yang menjadi wadah tempat tokoh melakukan dan dikenali sesuatu kejadian.”

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa latar ialah gambaran mengenai kejadian baik itu latar tempat, waktu, dan suasana yang menjadi wadah terjadinya peristiwa dalam cerita. Selain itu, latar juga dapat menjadi pemberi informasi situasi mengenai ruang dan tempat serta keadaan batin tiap tokohnya. Kemudian, berkenaan dengan hal tersebut penulis juga menyimpulkan bahwa latar dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang dalam sebuah cerita. Menurut Nurgiyantoro (2012:249), “Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, atau siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya.” Sedangkan Aminuddin (2015:90) menyebutkan, “Titik pandang adalah cara pandang menampilkan para pelaku dalam cerita yang diperankannya.”

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sudut pandang yaitu strategi pengarang saat menyampaikan ceritanya. Sudut pandang berfungsi untuk menentukan arah pandang pengarang terhadap peristiwa-peristiwa dalam cerita sehingga tercipta suatu kesatuan yang utuh.

f. Penokohan

Penokohan merupakan sifat yang dimiliki oleh tokoh-tokoh dalam sebuah cerita. Penokohan yang bervariasi membuat sebuah cerita menjadi dramatis. Fuadi (2016:317) menyebutkan, “Penokohan atau karakter mengacu pada pandangan, sifat, sikap, dan emosi tokoh.” Sama halnya dengan yang dipaparkan oleh Riswandi dan Titin (2013:56), “Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya dalam cerita.”

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah karakter yang dimunculkan pengarang dalam cerita. Dalam penokohan terdapat tokoh protagonis dan antagonis.

g. Amanat

Amanat dalam sebuah cerita merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Biasanya amanat bersifat positif karena terdapat nilai-nilai kehidupan di dalamnya. Menurut Fuadi (2016:318), “Amanat adalah pesan atau makna yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca.” Lebih jelasnya Harsiati, dkk (2016:50) mengemukakan, “Amanat merupakan unsur cerita yang menjadi pesan pengarang melalui ceritanya. Amanat berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan yang dapat disimpulkan dari isi cerita.”

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan yang disampaikan pengarang kepada pembaca melalui ceritanya. Amanat berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan dan biasanya dapat tersirat maupun tersurat.

3. Hakikat Mengidentifikasi Unsur-unsur Teks Narasi (Cerita Fantasi)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:517), identifikasi adalah tanda kenal diri, bukti diri, penentu atau penetapan identitas seseorang atau benda. Mengidentifikasi adalah menentukan atau menetapkan identitas (orang atau benda). Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) yaitu menelaah cerita fantasi untuk mendapatkan informasi mengenai unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi), yaitu tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, penokohan, dan amanat. Berikut penulis paparkan contoh mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) dengan teks yang berjudul “Cermin Antik”.

Cermin Antik

(Karya Berry Silvana)

Rose terus memandangi dirinya di cermin. Sebuah cermin antik yang sudah ada sejak ia dilahirkan, kira-kira sudah berusia ratusan tahun. Tak henti-hentinya Rose mengelus-elus wajah cantiknya itu.

“Wahai, cermin ajaib! Apakah aku sudah kembali menjadi wanita tecantik di kota ini?” ucap Rose tersenyum ke arah cermin.

“Ya, Tuanku. Sekarang, Tuanku kembali lagi menadi wanita tercantik di kota ini. Tapi, sungguh sangat disayangkan...,” si cermin mulai mengeluarkan kata, “kecantikan Tuanku sekarang ini tak akan bertahan lama. Beberapa hari lagi, Tuanku akan menjadi wanita yang buruk rupa,” lanjut si cermin hingga membuat Rose tersentak kaget.

Sore itu hujan turun dengan lebatnya membasahi bumi. Seorang gadis tampak tengah berlari mencari tempat untuk berteduh. Bajunya basah kuyup sejak tadi, ia tak kunjung mendapatkan tempat untuk berteduh. Tak jauh dari tempatnya berdiri, terlihat sebuah rumah yang sangat besar dan megah. Ia pun segera berlari menuju rumah itu.

“Tok.. tok... tok...!” pintu bercat putih itu diketuk gadis itu berulang kali.

“Apa ada orang di rumah?” teriak gadis itu sambil megetuk kembali pintu bercat putih itu.

Pintu rumah terbuka lebar. Tampaklah seorang wanita cantik ke luar dengan mengenakan gaun putih bermotif bunga.

“Masuklah ke dalam! Hujan masih sangat deras. Tubuhmu sudah menggigil kedinginan,”

ajak Rose dengan ramah.

“Terima kasih,” tanpa ragu, gadis itu segera masuk ke dalam.

Gadis itu sangat takjub melihat interior rumah tersebut. Banyak barang antik yang dipadu-padankan dengan desain rumah bergaya modern. Rose memperlakukan gadis itu dengan sangat ramah. Ia mengganti pakaian si gadis yang basah kuyup dengan salah satu baju hangatnya yang berharga mahal. Ia lalu menyuguhkan makanan dan minuman hangat kepada gadis itu. Dengan malu-malu gadis itu makan dan minum dengan lahap.

“Ikutlah denganku! Ada yang ingin aku tunjukkan padamu!” ajak Rose tiba-tiba.

“Kemana, Nyonya?” Tanya gadis itu kepada Rose.

“Panggil aja aku Rose! Nanti kau akan tahu. Ikutlah dneganku sebentar! “ Rose menarik tangan gadis itu dan pergi ke suatu tempat.

Rose dan gadis itu sampai di sebuah ruangan. Ruangan itu tak terpakai, tapi tampak sangat bersih. Ada beberapa rak buku dan sebuah cermin antik yang mengisi ruangan tersebut.

“Wahai, cermin ajaib! Datanglah padaku!” ucap Rose tiba-tiba sambil mengangkat kedua tangannya dan mengarahkannya ke arah cermin antik itu.

Gadis itu terkejut sekaligus bingung dengan apa yang dilakukan Rose pada cermin tersebut.

“Wahai cermin ajaib! Datanglah padaku, pada Tuanmu! Aku sudah membawakan apa yang kau inginkan,” Rose menarik tangan gadis itu dengan kasar dan menunjukkannya ke hadapan cermin antik.

“Apa yang kau lakukan? Lepaskan tanganku!” gadis itu berusaha melepaskan genggaman tangan Rose yang sangat erat.

“Diamlah!”

“Apa kau gila? Kau bicara pada cermin! Sebaiknya, kita pergi dari sini Rose!” sahut si gadis .

“Apa Tuanku sudah membawakan apa yang aku minta?” terdengar suara si cermin antik tiba-tiba.

“Ya, ini dia,” ucap Rose sambil menunjukkan tangannya menggenggam erat tangan si gadis kepada cermin.

Rose melepaskan genggaman tangannya pada gadis itu dan pergi entah ke mana, meninggalkannya seorang diri bersama cermin antik. Gadis itu sangat terkejut melihat cermin antik milik Rose yang baru saja berbicara. Ia tak percaya dengan apa yang baru saja dilihatnya. Berulang kali ia mengucek mata dan mencubit tangannya, berharap ini semua hanya mimpi.

“Wahai, gadis cantik! Kau tidak perlu takut padaku. Sebentar lagi kau akan menjadi milikku,” ucap si cermin tertawa.

“Apa maksudmu?” gadis itu perlahan-lahan mundur menjauhi cermin tersebut.

BRUK!

Sebuah balok kayu mendarat langsung di kepalanya. Gadis itu jatuh terkulai lemah. Darah menetes dari kepalanya. Mata gadis itu melihat ke arah, seakan-akan tak mengerti apa yang dilakukan Rose kepadanya. Rose lalu menghadapkan wajahnya ke wajah gadis itu. Wajah gadis itu seketika berubah menjadi tua.

“Apa salahku padamu, Rose? Kenapa lakukan ini padaku?” Tanya gadis itu dengan suara yang hampir tak terdengar.

Rose tak memedulikan gadis itu. Ia lalu menyeret gadis itu ke arah cermin.

“Apa yang kau lakukan? Jangan lakukan itu! Kumohon, jangan!” pinta gadis itu dengan nafas tersengal-sengal

Rose meletakkan tubuh si gadis di depan cermin. Dengan sekejap, cermin itu mengisap tubuh gadis cantik itu.

“Kerja yang bagus, Tuanku! Sekarang, tubuh dan jiwa gadis ini adalah milikku,” ucap si cermin antik sambil tertawa.

“Ambil saja tubuh dan jiwanya! Aku sama sekali tak peduli. Walaupun seumur hidup aku harus menumbalkan seorang gadis padamu. Yang penting, aku akan tetap menjadi wanita tercantik,” ucap Rose tersenyum sambil memandangi dirinya di depan si cermin antik.

(sumber: Explore Buku Siswa Bahasa Indonesia)

Tabel 2.2
Mengidentifikasi Unsur-Unsur Pembangun Teks Narasi (Cerita Fantasi)

No	Unsur-unsur Pembangun	Keterangan	Bukti Kutipan
1.	Tema	Tema cerita fantasi “Cermin Antik” yaitu kehidupan seorang perempuan yang terobsesi akan kecantikan dirinya sehingga melakukan kejahatan melalui cermin antik yang dimilikinya.	“Wahai, cermin ajaib! Apakah aku sudah kembali menjadi wanita tecantik di kota ini?” ucap Rose tersenyum ke arah cermin. “Ambil saja tubuh dan jiwanya! Aku sama sekali tak peduli. Walaupun seumur hidup aku harus menumbalkan seorang

			gadis padamu. Yang penting, aku akan tetap menjadi wanita tercantik,” ucap Rose tersenyum sambil memandangi dirinya di depan si cermin antik.
2.	Tokoh	Dari cerita fantasi “Cermin Antik” memiliki beberapa tokoh utama, yaitu: 1. Rose 2. Cermin 3. Gadis	Rose: “Wahai, cermin ajaib! Apakah aku sudah kembali menjadi wanita tercantik di kota ini?” ucap Rose tersenyum ke arah cermin. Cermin: “Ya, Tuanku. Sekarang, Tuanku kembali lagi menjadi wanita tercantik di kota ini. Tapi, sungguh sangat disayangkan...,” si cermin mulai mengeluarkan kata, Gadis: “Apa yang kau lakukan? Lepaskan tanganku!” gadis itu berusaha melepaskan genggaman tangan Rose yang sangat erat.
3.	Alur	Alur dari cerita fantasi yang berjudul “Cermin Antik” yaitu alur maju, dengan tahapan sebagai berikut: 1. Eksposisi 2. Konflik 3. Klimaks 4. Antiklimaks 5. Resolusi	Eksposisi “Rose terus memandangi dirinya di cermin. Sebuah cermin antik yang sudah ada sejak ia dilahirkan, kira-kira sudah berusia ratusan tahun. Tak henti-hentinya Rose mengelus-elus wajah cantiknya itu.” Konflik “Wahai, cermin ajaib! Apakah aku sudah kembali menjadi wanita tercantik di kota ini?” ucap Rose tersenyum ke arah cermin.

		“Ya, Tuanku. Sekarang, Tuanku kembali lagi menadi wanita tercantik di kota ini. Tapi, sungguh sangat disayangkan...,” si cermin mulai mengeluarkan kata, “kecantikan Tuanku sekarang ini tak akan bertahan lama. Beberapa hari lagi, Tuanku akan menjadi wanita yang buruk rupa,” lanjut si cermin hingga membuat Rose tersentak kaget. Sore itu hujan turun dengan lebatnya membasahi bumi. Seorang gadis tampak tengah berlari mencari tempat untuk berteduh. Bajunya basah kuyup sejak tadi, ia tak kunjung mendapatkan tempat untuk berteduh. Tak jauh dari tempatnya berdiri, terlihat sebuah rumah yang sangat besar dan megah. Ia pun segera berlari menuju rumah itu. Klimaks “Tok.. tok... tok...!” pintu bercat putih itu diketuk gadis itu berulang kali. “Apa ada orang di rumah?” teriak gadis itu sambil megetuk kembali pintu bercat putih itu. Pintu rumah terbuka lebar. Tampaklah seorang wanita cantik ke luar dengan mengenakan gaun putih bermotif bunga.
--	--	---

			“Ikutlah denganku! Ada yang ingin aku tunjukkan padamu!” ajak Rose tiba-tiba.” “Rose dan gadis itu sampai di sebuah ruangan. Ruangan itu tak terpakai, tapi tampak sangat bersih. Ada beberapa rak buku dan sebuah cermin antik yang mengisi ruangan tersebut.” “Wahai, cermin ajaib! Datanglah padaku!” ucap Rose tiba-tiba sambil mengangkat kedua tangannya dan mengarahkannya ke arah cermin antik itu.” Antiklimaks “Apa Tuanku sudah membawakan apa yang aku minta?” terdengar suara si cermin antik tiba-tiba. “Ya, ini dia,” ucap Rose sambil menunjukkan tangannya menggenggam erat tangan si gadis kepada cermin. “Rose melepaskan genggamannya tangannya pada gadis itu dan pergi entah ke mana, meninggalkannya seorang diri bersama cermin antik.” Resolusi “Gadis itu jatuh terkulai lemah. Darah menetes dari kepalanya. Mata gadis itu melihat ke arah, seakan-akan tak mengerti apa yang dilakukan Rose kepadanya.
--	--	--	--

			Rose lalu menghadapkan wajahnya ke wajah gadis itu. Wajah gadis itu seketika berubah menjadi tua.” “Apa salahku padamu, Rose? Kenapa lakukan ini padaku?” Tanya gadis itu dengan suara yang hampir tak terdengar. Rose tak memedulikan gadis itu. Ia lalu menyeret gadis itu ke arah cermin. Rose meletakkan tubuh si gadis di depan cermin. Dengan sekejap, cermin itu mengisap tubuh gadis cantik itu. “Ambil saja tubuh dan jiwanya! Aku sama sekali tak peduli. Walaupun seumur hidup aku harus menumbalkan seorang gadis padamu. Yang penting, aku akan tetap menjadi wanita tercantik,” ucap Rose tersenyum sambil memandangi dirinya di depan si cermin antik.
4.	Latar 1. Latar Tempat 2. Latar Waktu 3. Latar Suasana	Latar tempat dari cerita fantasi tersebut, yaitu di Rumah Rose. Latar waktu dari cerita fantasi tersebut, yaitu pada sore hari. Latar suasana dari cerita tersebut, yaitu menakutkan.	Latar Tempat: Pintu rumah terbuka lebar. Tampaklah seorang wanita cantik ke luar dengan mengenakan gaun putih bermotif bunga. “Masuklah ke dalam! Hujan masih sangat deras. Tubuhmu sudah menggigil kedinginan,” ajak Rose dengan ramah. Latar Waktu:

			Sore itu hujan turun dengan lebatnya membasahi bumi. Seorang gadis tampak tengah berlari mencari tempat untuk berteduh. Latar Suasana: “Rose tak memedulikan gadis itu. Ia lalu menyeret gadis itu ke arah cermin. “Apa yang kau lakukan? Jangan lakukan itu! Kumohon, jangan!” pinta gadis itu dengan nafas tersengal-sengal Rose meletakkan tubuh si gadis di depan cermin. Dengan sekejap, cermin itu mengisap tubuh gadis cantik itu.”
5	Penokohan	Dalam cerita fantasi yang berjudul “Cermin Antik” terdapat beberapa tokoh, yaitu Rose, Gadis, dan Cermin. Dengan penokohan sebagai berikut: 1. Rose, awalnya memiliki jiwa yang baik hati, hingga pada akhirnya menunjukkan karakter aslinya yang begitu jahat. 2. Gadis, memiliki karakter yang begitu polos sehingga menimbulkan karakter mudah percaya kepada	Rose: Pada awalnya Rose sangat baik dan ramah kepada Gadis itu, dengan bukti kutipan sebagai berikut, “Ia mengganti pakaian si gadis yang basah kuyup dengan salah satu baju hangatnya yang berharga mahal. Ia lalu menyuguhkan makanan dan minuman hangat kepada gadis itu. Dengan malu-malu gadis itu makan dan minum dengan lahap.” Tak lama kemudian Rose memunculkan karakter aslinya yang begitu kejam, dengan bukti kutipan sebagai berikut, “BRUK! Sebuah balok kayu

		orang asing. 3. Cermin, memiliki karakter yang jahat.	mendarat langsung di kepalanya. Gadis itu jatuh terkulai lemah. Darah menetes dari kepalanya. Mata gadis itu melihat ke arah, seakan-akan tak mengerti apa yang dilakukan Rose kepadanya.” Gadis: “Dengan malu-malu gadis itu makan dan minum dengan lahap.” “Terima kasih,” tanpa ragu, gadis itu segera masuk ke dalam. Cermin: “Rose meletakkan tubuh si gadis di depan cermin. Dengan sekejap, cermin itu mengisap tubuh gadis cantik itu.” “Kerja yang bagus, Tuanku! Sekarang, tubuh dan jiwa gadis ini adalah milikku,” ucap si cermin antik sambil tertawa.
6.	Sudut Pandang	Dari cerita fantasi yang berjudul “Cermin Antik” ini mempunyai sudut pandang orang ketiga, yang artinya pengarang menggunakan cerita secara langsung.	“Rose terus memandangi dirinya di cermin. Sebuah cermin antik yang sudah ada sejak ia dilahirkan, kira-kira sudah berusia ratusan tahun. Tak henti-hentinya Rose mengelus-elus wajah cantiknya itu. “
7.	Amanat	Amanat yang dapat diambil dari cerita fantasi yang berjudul “Cermin Antik” yaitu, jangan mudah percaya kepada orang asing dan jangan menjadi orang	“Terima kasih,” tanpa ragu, gadis itu segera masuk ke dalam.” “Ambil saja tubuh dan jiwanya! Aku sama sekali tak peduli. Walaupun seumur hidup aku harus

		yang bahagia di atas penderitaan orang lain.	menumbalkan seorang gadis padamu. Yang penting, aku akan tetap menjadi wanita tercantik,” ucap Rose tersenyum sambil memandangi dirinya di depan si cermin antik.”
--	--	--	--

4. Hakikat Menceritakan Kembali isi Teks Narasi (Cerita Fantasi)

Menceritakan kembali yang penulis maksud dalam penelitian ini yaitu peserta didik mampu menceritakan atau menuturkan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) yang telah dibaca menggunakan bahasa sendiri dalam bentuk tulisan dan sesuai dengan dengan isi atau unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) yaitu tema, tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang dan amanat. Menurut Mustakim (2005:187), menceritakan kembali merupakan kegiatan anak setelah memahami isi cerita. Ada tiga hal yang diharapkan dari kegiatan menceritakan kembali yaitu anak mampu menyusun kembali cerita yang disimak dari proses penecritaan, anak terampil menggunakan bahasa lisan melalui kegiatan berbicara produktif , dan anak terampil mengekspresikan perilaku dan dialog cerita dalam simulasi kreatif.

Dari Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) yaitu menuturkan kembali isi dari cerita fantasi yang telah dibaca berdasarkan pemahamannya. Dalam menceritakan kembali isi cerita fantasi hendaknya menggunakan bahasa sendiri yang sesuai dengan unsur-unsur

pembangun cerita fantasi. Berikut penulis sajikan contoh menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) yang berjudul “Cermin Antik”.

Di sebuah rumah yang begitu megah, hiduplah seorang gadis cantik yang bernama Rose. Rose begitu terobesesi akan kecantikan yang dimilikinya, sehingga hal yang terus dilakukannya yaitu bercermin pada cermin antik. Namun, cermin antik yang dimiliki oleh Rose bukan sembarang cermin biasa, melainkan cermin antik ajaib yang sudah ada di rumah Rose ratusan tahun lamanya.

Tepat saat sedang bercermin, Rose bertanya kepada cermin antik mengenai kecantikan yang dimilikinya. Namun jawaban dari cermin antik itu berhasil membuat Rose tersentak kaget, karena kecantikan yang dimiliki Rose tidak akan bertahan lama, Rose akan kembali menjadi wanita yang buruk rupa.

Ketika sore hari hujan datang begitu lebatnya. Tampak seorang gadis sedang mencari tempat untuk berteduh, dan dilihatnya sebuah rumah megah bercat putih lalu menghampirinya. Gadis itu pun mengetuk pintu rumah tersebut, lalu dibukakannya pintu itu oleh seorang wanita cantik. Wanita cantik itu menyuruh si gadis agar segera masuk dan segera menggantikan pakaian gadis itu yang sudah basah kuyup. Selain menggantikan pakaian, wanita cantik yang bernama Rose pun menyuguhkan makanan kepada si gadis dan dengan malu-malu memakannya.

Tiba-tiba Rose menarik tangan si gadis agar mengikutinya, dan si gadis pun menurutinya. Setelah mereka sampai di suatu ruangan, tiba-tiba Rose memanggil cermin ajaib dan menarik tangan si gadis dengan kasar untuk menunjukkannya ke hadapan cermin antik. Si gadis meminta agar Rose melepaskan tangannya dan segera keluar dari ruangan itu.

Rose pun melepaskan tangan si gadis dan meninggalkannya entah kemana setelah si cermin antik itu mengeluarkan suara. Si gadis tak percaya dengan apa yang dilihatnya, karena menyaksikan cermin antik milik Rose dapat berbicara, hingga dia perlahan mundur menjauh dari cermin itu.

Tiba-tiba Rose memukul kepala si gadis dengan balok kayu, sehingga membuat gadis itu terjatuh dan meneteskan darah. Lalu, Rose menghadapkan wajahnya ke wajah gadis itu. Seketika wajah gadis itu berubah menjadi tua. Gadis itu tak mengerti apa yang dilakukan Rose sampai tega melakukan ini, Tak berhenti sampai sana, Rose menyeret tubuh gadis itu hingga tubuhnya berada di depan cermin. Dengan sekejap, cermin antik itu mengisap tubuh gadis itu. Cermin antik itu hanya bisa tertawa karena merasa puas atas tumbal yang diberikan Rose. Rose pun bersedia membawakan tumbal selanjutnya untuk cermin antik, asalkan Rose akan tetap menjadi wanita tercanik.

5. Hakikat Model Pembelajaran *Numbered Head Together*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Numbered Head Together*

Model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* merupakan salah satu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam memahami isi bacaan, menulis yang dilakukan secara individu maupun kelompok. Menurut Shoimin (2014:212), “*Numbered Head Together (NHT)* adalah suatu model pembelajaran berkelompok yang terdiri dari 4-5 orang untuk menyelesaikan masalah dalam *Numbered Head Together (NHT)*. harus menerapkan berbagai hal seperti, bertanggung jawab, tatap muka, komunikasi antar anggota, serta evaluasi proses kelompok. *Numbered Head Together (NHT)*. menurut Slavin (2005:8) mengemukakan bahwa, dalam model pembelajaran kooperatif siswa akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan 4 orang untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru.

a. Langkah-langkah Pembelajaran *Numbered Head Together*

Numbered Head Together, menurut Huda (20014:203) sebagai berikut:

- 1) Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok
- 2) Masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor.
- 3) Guru memberi tugas/pertanyaan pada masing-masing kelompok untuk mengerjakannya.

- 4) Setiap kelompok mulai berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling tepat dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut.
- 5) Guru memanggil salah satu nomor secara acak.
- 6) Siswa dengan nomor yang dipanggil mempresentasikan jawaban dari hasil diskusi kelompok mereka.

Sejalan dengan pendapat Huda, Lie (2007:60) berpendapat langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* sebagai berikut:

- 1) Siswa dibagi dalam kelompok. Setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- 2) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- 3) Kelompok memutuskan kelompok yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawaban ini.
- 4) Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka.

Sejalan dengan pendapat Huda dan Lie, Shoimin (2014: 108) berpendapat langkah-langkah ini sebagai berikut:

1. Siswa dibagi dalam kelompok. Setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
2. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.

3. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggotakelompok dapat mengerjakannya atau mengetahui jawabannya dengan baik.
4. Guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil keluar dari kelompoknya melaporkan atau menjelaskan hasil kerja sama mereka.
5. Tanggapan dengan teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang telah dipasangkan di kepala tiap kelompok yang akan mempresentasikan di depan kelas.
6. Kesimpulan.

b. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Numbered Head Together*

Penerapan model pembelajaran NHT memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Hal itu dengan pendapat shoimin (2014:108:109) bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* memiliki kelebihan dan kekurangan.

Menurut Johson dalam Huda (2013:81-82) keunggulan model Pembelajaran kooperatif tipe kepala bernomor sebagai berikut :

1. Interaksi verbal berhadap-hadapan.
2. Membuat setiap anggota kelompok harus menguasai materi pelajaran.
3. Guru mengajarkan keterampilan -keterampilan social yang dibutuhkan siswa untuk dapat bekerja sama secara efektif.

4. Guru memonitor perilaku siswa.
 5. Saling berbagi peran kepemimpinan.
 6. Masing-masing anggota saling berbagi tugas pembelajaran dengan anggota lain.
 7. Memaksimalkan pembelajaran setiap anggota kelompok.
- Sejalan dengan pendapat Johson, Shoimin (2014:108-109) berpendapat

kelebihan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* sebagai berikut:

1. Setiap murid menjadi siap.
2. Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh
3. Murid yang pandai dapat mengajari murid yang kurang pandai.
4. Terjadi secara intens antar siswa dalam menjawab soal.
5. Tidak ada murid yang mendominasi dalam kelompok karena ada nomor yang membatasi.

Selain dapat saling membagikan ide-ide dalam pembelajaran, model pembelajaran kooperatif tipe kepala bernomor pun dapat membuat setiap anggota kelompoknya menguasai materi pelajaran. Hal ini sejalan dengan Hamdani (2011:190) kelebihan model pembelajaran NHT yaitu:

- 1) Setiap siswa menjadi aktif semua.
- 2) Siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
- 3) Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian, penulis menemukan penelitian terlebih dahulu yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian yang penulis temui sebelumnya, dijadikan sebagai bahan acuan dan perbandingan.

Penelitian yang penulis lakukan, relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Gilang Ramadhan, Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Siliwangi dengan judul penelitian Peningkatan Kemampuan Menelaah Struktur, Kaidah Kebahasaan dan Menyajikan Tanggapan Teks Ulasan dengan Menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (Penelitian Tindakan Kelas Pada Peserta didik Kelas VIII MTs Al-Mushbah Cikeleng Kabupaten Tasikmalaya Tahun Ajaran 2020/2021). Penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Gilang memiliki perbedaan pada materi pembelajaran dan sekolah yang dijadikan tempat untuk penelitian, namun memiliki persamaan dalam penggunaan model pembelajaran, yaitu menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together*.

Berdasarkan hasil penelitian Mohamad Gilang Ramadhan, dapat disimpulkan hasil penelitiannya bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* dapat meningkatkan kemampuan Menelaah Struktur, Kaidah Kebahasaan dan Menyajikan Tanggapan Teks Ulasan pada peserta didik kelas VIII MTs Al-Mushbah Cikeleng Kabupaten Tasikmalaya Tahun Ajaran 2020/2021.

C. Anggapan Dasar

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, dari hasil kajian teori yaitu muncul prinsip yang diyakini kebenarannya untuk dijadikan landasan yang mengarahkan perlunya dilakukan. Penulis akan mengemukakan anggapan dasar penelitian, sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi dan menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) merupakan salah satu kompetensi dasar. 3.3 Mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar 4.3 Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar. Kompetensi dasar tersebut harus dikuasai oleh peserta didik kelas VII berdasarkan kurikulum 2013 revisi.
2. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran ialah model pembelajaran yang digunakan.
3. Model pembelajaran *Numbered Head Together* merupakan salah satu model yang dapat memotivasi peserta didik, membuat peserta didik lebih aktif, dan menggali kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur dan menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi).

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap pernyataan-pernyataan penelitian atau rumusan masalah. Disebut sementara karena hipotesis merupakan jawaban penelitian yang belum dilakukan sehingga belum mengetahui hasilnya. Menurut Arikunto (2010:10), “Hipotesis dapat diartikan sebagai salah satu jawaban yang

bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian , sampai terbukti melalui data yang terkumpul”. Sejalan dengan Heryadi (2014:32), mengemukakan “Hipotesis merupakan anggapan dasar yang dilandasi oleh kajian teori berupa mmebuat kesimpulan atau jawaban sementara tentang masalah penelitian yang diusulkan”. Berdasarkan anggapan dasar tersebut, penulis merumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut.

1. Model pembelajaran *Numbered Head Together* dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (ceita fantasi) pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Baregbeg Tahun Ajaran 2022/2023.
2. Model pembelajaran *Numbered Head Together* dapat menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) pada peserta didik kelas VII SMP 2 Baregbeg Tahun Ajaran 2022/2023.